

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan tujuan kepada orang lain dan menciptakan sebuah diskusi antar individu maupun kelompok. Bahasa juga bersifat abitrer. Abitrer dapat diartikan manasuka atau berubah-ubah tergantung dari makna yang diartikan oleh penutur bahasa dari kelompok bahasa tersebut. Chaer berpendapat bahwa istilah arbitrer adalah tidak terdapat hubungan wajib antara sebuah lambang bahasa dengan sebuah aturan atau pengertian yang dimaksud oleh lambang bahasa yang berwujud bunyi, contohnya kata kuda dengan yang dilambangkannya adalah “sebuah binatang yang berkaki empat yang biasa dikendarai”, arti dari kata “kuda” tidak bisa dijelaskan alasan binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi [kuda] (Chaer, 2012: 45). Disisi lain bahasa bersifat konvensional yang artinya adanya kesepakatan bersama antara masyarakat dan pengguna bahasa saat melambangkan makna dalam bahasa. Chaer menjelaskan dalam bukunya bahwa konsep bahasa bersifat konvensional berarti masyarakat mematuhi kesepakatan bersama bahwa lambang dalam bahasa tertentu digunakan untuk menjelaskan konsep yang diwakilinya, contohnya ialah binatang berkaki empat yang bisa dikendarai disebut dengan bunyi kuda, maka masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia harus mengikutinya dan tidak bisa menggantikannya dengan lambang yang lain. Jika tidak dipatuhi atau menggantikannya dengan lambang lain akan terjadi gangguan dalam

berkomunikasi (Chaer, 2012: 47). Seiring perubahan jaman, bahasa akan terus berkembang atau bersifat dinamis. Makna dalam kata maupun kalimat bergantung pada konteks yang sedang didiskusikan.

Pada dasarnya, makna dalam bahasa berkaitan erat dengan ilmu semantik. Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Abdul Chaer menjelaskan dalam bukunya bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya “tanda” atau “lambang”. Kata kerja dari *sema* adalah *semaino*. *Semaino* berarti “menandai” atau “melambangkan”. Maksud dari kata “tanda” atau “lambang” adalah untuk menjelaskan sebuah padanan kata *sema* yaitu tanda linguistik. Saussure menjelaskan bahwa tanda linguistik terdiri dari 2 komponen, yaitu komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen tersebut ialah sebuah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai dan dilambanginya merupakan sesuatu yang berada di luar bahasa yang sudah umum (Chaer, 2013: 2). Penjelasan tentang tanda linguistik dijelaskan lebih lanjut dalam bab II.

Kemudian Chaer juga menjelaskan dalam bukunya bahwa jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa dasar penilaian dan sudut pandang (Chaer, 2013: 59). Menurut Chaer makna denotasi dan konotasi ialah berdasarkan ada tidaknya sebuah nilai rasa pada kata atau leksem (Chaer, 2013: 59). Makna denotasi adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem, contohnya kata ‘babi’ bermakna denotasi ‘binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Kemudian makna konotasi adalah makna kedua yang dikaitkan dan ditambahkan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang

yang menggunakan kata tersebut, contohnya kata ‘babi’ dalam lingkungan orang yang beragama islam memiliki konotasi yang negatif yaitu ‘perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu’ (Chaer, 2013: 292). Kemudian Parera dalam bukunya menjelaskan bahwa denotasi merupakan makna yang wajar, asli, muncul pertama, makna sebagai adanya, dan makna sesuai dengan kenyataannya. Makna denotasi juga dapat dikatakan makna sesuai dengan penjelasan dalam kamus dan terbatas, sedangkan makna konotasi makna yang asli telah dikembangkan atau terdapat tambahan yang berasal dari perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan tidak terduga. Makna konotasi harus dipahami dan dipelajari berdasarkan pengalaman kebahasaan dan pemakaiannya. Beberapa konotasi sudah ada dalam kamus jika makna konotasi tersebut telah menjadi konotasi umum (Parera, 2004: 97-98). Parera dalam bukunya menjelaskan salah satu contoh makna denotasi dan makna konotasi, yaitu kata ‘reformasi’ memiliki 2 konotasi yaitu perlu dipertahankan bagi mereka yang tidak setuju terhadap rezim orde baru dan sesuatu yang dibenci dan disingkirkan, namun sebenarnya makna ‘reformasi’ adalah perubahan bentuk yang dapat berlangsung secara alami untuk semua jenis kegiatan dan pengetahuan dan bukan hanya untuk lingkup politik (Parera, 2004: 99) Dapat disimpulkan makna denotasi adalah makna leksikal atau makna sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan makna konotasi adalah makna lain dari sebuah kata atau kelompok kata, makna tambahan atau makna kias.

Pergeseran makna sering ditemukan dalam sosial media. Sering sekali masyarakat menggunakan kata yang memiliki arti lain dan diperlukan pemahaman agar maksud dan tujuan penulis di media sosial dapat tersampaikan. Mengingat

media sosial berperan penting untuk melakukan interaksi sosial, seperti berdiskusi dan menyebarkan berita terbaru.

Der Spiegel adalah salah satu majalah Jerman yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1947 yang didirikan oleh John Seymour Chaloner, seorang perwira tentara Inggris dan Rudolf Augstein, mantan operator radio *Wehrmacht* yang berasal dari Jerman. *Der Spiegel* sangat terkenal di negara yang menggunakan bahasa Jerman dan berpengaruh di benua Eropa. Majalah ini disukai karena jurnalisme investigasinya. Kemudian pada tahun 1994, *der Spiegel* memiliki situs berita *online* yang bernama *Spiegel Online*. Majalah ini juga memiliki beberapa akun sosial media seperti *Instagram* yang memiliki pengikut sekitar 936.000, *Twitter* dengan pengikut 2,8 juta, dan *Facebook* memiliki pengikut 2.170.776.

Di era modern seperti saat ini, penyampaian berita, pendapat, saran ataupun kritik dapat dilakukan melalui akun media sosial. Seperti akun berita *der Spiegel* mengunggah sebuah postingan pada tanggal 3 Desember 2020 yang membahas pernyataan perdana menteri Jerman terkait perpanjangan kuncitara di Jerman melalui akun *Facebook*nya. Kuncitara adalah padanan kata *lockdown* dalam bahasa Indonesia yang berasal dari singkatan kunci sementara atau mengunci masyarakat untuk sementara yang bertujuan untuk mengamankan masyarakat. Banyak sekali pengguna *Facebook* pada kolom komentar postingan akun *der Spiegel* yang memberikan opini, kritik, serta saran. Dalam kolom komentar tersebut banyak reaksi yang tidak setuju dengan keputusan perdana menteri Jerman Angela Merkel. Komentar yang diberikan oleh pengguna *Facebook* pada postingan tersebut berjumlah kurang lebih dua ribu sembilan ratus (2.900) komentar dan unggahan tersebut mendapatkan *likes* sebanyak kurang lebih empat ribu delapan ratus (4.800).

Berita yang di unggah oleh *der Spiegel* melalui akun *Facebooknya* terkait kuncitara yang diperpanjang karena pandemik virus Covid-19. Gelombang pertama pandemi Covid 19 di Jerman dimulai pada tanggal 27 Januari 2020 dengan ditemukan kasus pertama Covid 19 di wilayah Starnberg, Bavaria (*Ein Jahr Mit Dem Virus: Als Corona Nach Deutschland Kam*, 2021). Kemudian dalam waktu beberapa bulan kasus Covid-19 meningkat mencapai 100.000 kasus. Pada tanggal 22 Maret 2020 pemerintah Jerman melakukan pembatasan sosial untuk pertama kalinya sampai tanggal 4 May 2020. Sarana publik ditutup sementara dan masyarakat Jerman mulai bekerja dan bersekolah di rumah. Kemudian pada bulan Agustus terjadi gelombang kedua pandemik Covid-19 yang mencapai lebih dari 1.000 kasus per hari. Pada pertengahan September jumlah kasus Covid-19 berlipat ganda sehingga Perdana Menteri Jerman, Angela Merkel, mulai memperingatkan warga Jerman untuk menjaga protokol kesehatan (prokes) karena jika tidak Jerman akan menyentuh 20.000 kasus per hari sampai bulan Desember nanti. Oktober 2020 Berlin mulai memberlakukan jam malam dengan tujuan untuk mengurangi kasus positif Covid-19 (*Chronologie: Ausbreitung Des Coronavirus in Deutschland*, n.d.). Pada tanggal 2 November 2020, Angela Merkel mengumumkan untuk melakukan pembatasan sosial selama 1 bulan karena kasus positif covid-19 dan kematian di Jerman meningkat. Pembatasan sosial ini bertujuan untuk mengatasi gelombang ke dua pandemik virus Covid-19 di Jerman. Pemerintah juga menjelaskan bahwa kenaikan kasus positif akan mengancam sistem kesehatan di Jerman. Pemerintah berencana akan melakukan kuncitara sampai tanggal 10 Januari 2021 (*Wir Brauchen Noch Einmal Eine Kraftanstrengung*, 2020).

Kebijakan perpanjangan kuncitara menuai pro dan kontra karena pada bulan Desember terdapat perayaan natal dan tahun baru. Pada perayaan masyarakat Jerman biasanya menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya saat natal dan tahun baru. Namun mereka hanya diizinkan untuk bertemu dengan teman atau keluarganya dengan maksimal 5 orang dan 2 keluarga inti, kecuali pada libur Natal pada tanggal 24 dan 25 Desember yang diizinkan untuk mengundang maksimal 9 orang. Pemerintah juga akan membatasi kegiatan masyarakat di luar dan menutup rumah makan, museum, teater, dan sarana rekreasi lainnya. Pelajar dan pekerja diwajibkan untuk bekerja dari rumah, hanya toko yang menjual bahan makanan diizinkan untuk tetap buka (*“Wir Brauchen Noch Einmal Eine Kraftanstrengung,”* 2020).

Unggahan berita yang diposting oleh *der Spiegel* di *Facebook* menarik perhatian peneliti, karena topik yang dibahas sesuai dengan keadaan yang dialami oleh masyarakat di dunia, terutama di Jerman dan negara asal peneliti, yaitu Indonesia. Peneliti memutuskan untuk mengambil komentar dari *Facebook* karena *Facebook* adalah salah satu sosial media dimana orang-orang dapat memberikan komentar dan juga membalas komentar pengguna lain dan reaksi pengikut *der Spiegel* di *Facebook*. Alasan lain adalah karena di seluruh dunia sedang mengalami permasalahan yang sama karena virus Covid-19 yang belum berakhir sampai saat sekarang. Virus Covid-19 ini memberikan dampak negatif yang banyak untuk masyarakat di dunia terutama di bidang kesehatan maupun perekonomian. Kebijakan perpanjangan kuncitara memungkinkan adanya pro dan kontra sehingga peneliti memutuskan untuk menganalisis kalimat yang ada di kolom komentar dan mereduksi data berdasarkan komentar *most relevant* yang memiliki *likes*, dan

komentar terbanyak di dalam kalimat komentar. Kemudian di dalam kalimat komentar utama terdapat Emoji yang dapat dianalisis dan memiliki makna yang berbeda tergantung konteks yang sedang dibicarakan oleh pengguna *Facebook*. Tujuan emoji digunakan dalam berkomentar untuk menggambarkan perasaan pengguna *Facebook* atau juga dapat menjadi sindiran halus dari pengguna *Facebook*.

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menganalisis makna sebenarnya yang diungkapkan oleh pengikut akun *der Spiegel* di dalam komentar tersebut dengan menggunakan teori makna denotasi dan konotasi. Sebelumnya terdapat peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian terkait komentar, berikut contoh analisis komentar dalam *Facebook* terkait makna ujaran kebencian (Ginsena & Triswantini, 2021),

„*Unsere Leute sind ihnen überlegen. Warum akzeptieren Sie das Niedrige!!!*“

Komentar tersebut dimaknai bahwa „Rakyat kita lebih unggul dibandingkan mereka. Mengapa pemerintah menerima kaum rendahan!!.“ Komentar tersebut merupakan ujaran kebencian yang bertujuan untuk menghina dan merendahkan kaum imigran. Kalimat „*unsere Leute sind ihnen überlegen*“ menjelaskan bahwa masyarakat Jerman adalah kelompok unggul dibandingkan kelompok lainnya. Penutur menilai bahwa masyarakat Jerman tidak perlu menerima orang asing yang berbeda level dengannya. Ia beranggapan bahwa kaum imigran tidak pantas bersanding dengan masyarakat Jerman. Penutur juga ingin menyindir pemerintah Jerman dan kelompok imigran melalui kalimat „*Warum akzeptieren Sie das Niedrige!!!*.“ (Ginsena & Triswantini, 2021: 10).

Selanjutnya contoh analisis makna konotasi dan denotasi dalam komentar di *Twitter* menggunakan bahasa Indonesia (Hamidah, 2015):



Gambar 1. Contoh analisis makna denotasi dan konotasi

Hamidah menyatakan bahwa ada perbedaan makna “bakar semangat”. Kata “bakar” dapat dimaknai secara denotasi yaitu menghanguskan dengan api, sedangkan konotasi kata “bakar” memiliki makna menambah, dimana konotasi adalah makna kiasan sebuah kata yang berarti harus lebih semangat bersama di ini *Talkshow*. Dapat disimpulkan bahwa kata „bakar semangat“ dapat diartikan secara konotasi yaitu menambah semangat yang besar (Hamidah, 2015: 38). Makna tersebut menjelaskan bahwa penonton ini *Talkshow* harus lebih semangat bersama program TV ini *Talkshow*.

Kedua contoh analisis tersebut menggunakan teori makna yang pada akhirnya menjelaskan makna tersembunyi dari komentar tersebut. Dari hal ini, peneliti membahas bagaimana makna denotasi dan konotasi dari komentar di Facebook terkait kuncitara di Jerman dalam postingan *der Spiegel*.

Setelah itu peneliti menginterpretasi makna komentar menjadi komentar setuju, tidak setuju, dan netral. Namun peneliti juga akan mengkaitkan dengan karakteristik orang Jerman yang dikenal taat dengan aturan, sadar dengan lingkungan, dan tepat waktu. Dalam buku „Typisch deutsch: Wie deutsch sind Deutschen?“ Bausinger menjelaskan bahwa:

„Schon wenige Tage nach den Kontroversen über die deutschen Tugenden lancierte ein Meinungsforschungsinstitut eine Pressemeldung über eine repräsentative Umfrage, in der Auskunft darüber erbeten wurde, was typisch deutsch sein. Die Spitzenposition nahm dabei der Begriff Zuverlässigkeit“ ein, gefolgt von „Fleiß“, „Perfektion“, „Ordnung“ und „Pünktlichkeit“ ; erst dann kamen mit den Begriffen „Passivität“ und „Umständlichkeit“ Eigenschaften ins Spiel, die überwiegend negativ klassifiziert sind.“ (Bausinger, 2002: 30).

Kutipan sebelumnya menjelaskan bahwa hanya beberapa hari setelah kontroversi tentang karakteristik orang Jerman, sebuah lembaga penelitian opini meluncurkan siaran pers tentang survei representatif yang meminta informasi tentang apa yang menjadi ciri khas Jerman. Posisi teratas ditempati oleh “keandalan”, diikuti oleh “ketekunan”, “perfeksionis”, “tertib” dan “tepat waktu”; setelah itu, istilah “pasif” dan “ketidaknyamanan” yang mulai muncul dan sebagian besar diklasifikasikan secara negatif. Dalam beberapa artikel juga dijelaskan bahwa orang Jerman memiliki kinerja yang baik atau professional serta berpegang teguh pada aturan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti memutuskan bahwa penelitian ini berfokus pada komentar pengguna *Facebook* yang ada pada kolom komentar postingan *der Spiegel* terkait kuncitara.

Peneliti melakukan analisis makna yang terdapat dalam kolom komentar postingan akun *der Spiegel* di *Facebook* terkait kuncitara.

C. Perumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan di dalam latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: Bagaimana reaksi dan makna komentar orang-orang Jerman terhadap kebijakan pemerintahan yang diunggah oleh akun *der Spiegel* di laman *Facebook* terkait kuncitara?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan dari berbagai aspek manapun untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan komentar dan diharapkan pembaca dapat memahami makna komentar sebenarnya yang diungkapkan oleh pengguna media sosial.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*